

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca dan memahami al-Qur'an<sup>1</sup> dapat menimbulkan penafsiran baru dan pengembangan ide, serta menambahkan kesucian jiwa dan kesejahteraan batin. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dewasa ini tidak sedikitpun berbeda cara membacanya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca Rasulullah SAW dan generasi terdahulu.<sup>2</sup>

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal ialah al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt, untuk dapat memfungsikan al-Qur'an itu sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan, umat memerlukan penafsiran, apalagi bagi kita yang bukan bangsa Arab. Hal itu perlu dilakukan demi meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Pokok-pokok agama yang dinyatakan Allah SWT untuk menyelamatkan umat manusia melalui al-Qur'an terkadang diungkapkan dengan lafaz yang berbeda-beda, tetapi maknanya tetap cocok dan serasi. Petunjuk yang ada di dalamnya bisa diketahui dengan jalan menafsirkannya<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup>Secara bahasa di ambil dari kata qara'a-yaqra'u-qira'atan yang berarti sesuatu yang dibaca.Sedangkan secara istilah *adalah kalam Allah Swt, yang tiada tandingnya (mukjizat), kepada Nabi Saw., yang disampaikan melalui malaikat jibril dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membacanya merupakan suatu ibadah. Lihat Shubhi Shalih, Mabahitsfi Ulum al-Qur'an. (Bairut: Darul 'Ilmi al-Mulayn, 1988), hal.21.*

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Persoalan Ummat, (bandung:Mizan, 1996),hal. 6.*

<sup>3</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 1.*

<sup>4</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj.Roshihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 13.

Penafsiran al-Qur'an dengan berbagai corak dan pendekatannya merupakan hal yang sangat urgen agar apa saja yang termuat dalam al-Qur'an dapat di pahami dengan jelas, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia dan terhindar dari kekeliruan.

Ibnu Qayim berkata, “Allah telah mengutus Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya dengan al-kitab al-mubin, berfungsi sebagai pembeda antara petunjuk dan kesesatan, antara keraguan dan keyakinan, Allah menurunkan supaya kita membaca dengan merenungi ayat-ayat-Nya, memperhatikan secara seksama ayat demi ayat, menjaga dengan sebaik-baiknya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan ang tercantum di dalamnya, memetik buah ilmu, penuh manfaat yang mengantarkan kita menuju Allah, memetik hikmah yang tersimpan dalam taman bunga al-Qur'an.”<sup>5</sup>

Manusia hendaknya mengetahui tujuan dan wujudnya, mengetahui arah perjalanannya dan memahami risalah hidupnya. Dan manusia bukan ibarat sekadar malekul (atom) yang tidak bermuatan apapun, juga bukan makhluk liar yang berjalan digelapan malam tanpa petunjuk dan arah yang pasti. Hal tersebut identik dengan sosok kaum kafirin atau orang-orang yang ragu terhadap Allah swt. Sehingga tidak tau mengapa mereka terlahir ke dunia, mengapa mereka hidup, dan mengapa harus mati.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 208.

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, terj. Abdul Hayie al-Kattani (dkk) (Jakarta:Gema Press, 1998), hal.42.

Sebagaimana Allah swt. Berfirman dalam surah al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*”(QS. Al Isra': 9)

Diantaralafaz-lafaz yang ada di dalam al-Qur'an yang banyak disebutkan diantaranya ialah kalimat *maksiat*, namun dalam penafsiran para ulama terkadang mempunyai perbedaan walaupun kalimat tersebut terdapat pada ayat yang sama<sup>7</sup>.

*Maksiat* termasuk kategori yang tak jauh berbeda dengan "dosa", yakni melanggar hukum agama yang tak diatur oleh hukum negara.<sup>8</sup> Tetapi *maksiat* memiliki pengertian yang lebih khusus, yakni pelanggaran hukum agama yang bersifat individual, hukum yang sedikit sekali dampak sosialnya. Dalam Al-Qur'an kata *Maksiat* disebut beberapa kali dalam kalimat yang berbeda-beda. Setiap kata itu menjelaskan macam macam akibat dosa atau aneka ragam bentuk dosa. Di antara bermacam-macam kalimat yang berbeda, penulis hanya memasukkan 5 kata yang sepadan dengan *maksiat* yaitu:

- a. *Dzanb*: Artinya akibat, karena setiap amal-salah mempunyai akibatnya sebagai balasan, baik di dunia maupun di akhirat.

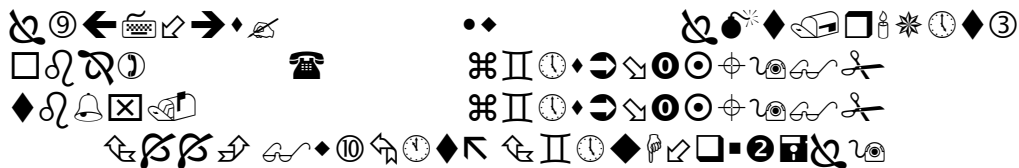
---

<sup>7</sup>*Op.cit.*, hal. 51.

<sup>8</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hal. 203.

- b. *Ism*: Artinya kealpaan dan tidak mendapatkan pahala. Jadi pendosa sebenarnya orang yang alpa tapi menganggap dirinya sadar atau pintar.
- c. *Sayyi'ah*: Berarti pekerjaan jelek yang mengakibatkan kesedihan, lawan kata hasanah yang berarti kebaikan dan kebahagiaan.
- d. *Khathi'ah*: Kebanyakan berarti dosa yang tidak disengaja. Kadangkadang juga digunakan untuk dosa besar, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 81 dan surah Al-Haqqah ayat 37.
- e. *Fisq*: Pada asalnya berarti keluarnya butiran kurma dari kulitnya. Dengan melakukan *fisq*, pendosa keluar dari ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surat Maryam ayat 44,yaitu:



Artinya: *Wahai Ayahku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang maha pemurah*<sup>9</sup>.

Menurut tafsir *al-Maraghi* orang yang mentaati kedurhakaan, maka dia pun sama durhaka, dan patut untuk dicabut segala nikmatnya, bahkan diturunkan siksaan kepadanya. Kemudian Ibrahim menjelaskan, mengapa beliau melarang mentaati setan, karena sesungguhnya setan itu durhaka dan sombong terhadap tuhan yang rahmat dan nikmat-nya telah meliputinya.<sup>10</sup>

Sedangkan maksud ayat diatas menurut tafsir *al-Azhar* dijelaskan

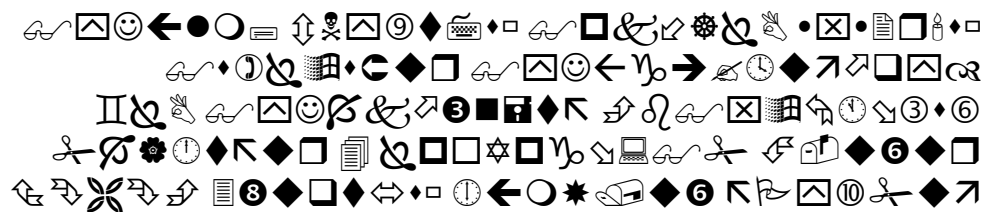
<sup>9</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan al-Jumanatul 'Ali, (Bandung. CV J-ART, 2005), hal. 308.

<sup>10</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maragh dan terjamahan*, (Semarang : Toha Putra, 1993), hal. 98.

menyembah kepada sesuatu ialah tunduk kepada kehendaknya. Maka apabila ayah Ibrahim menyembah kepada berhala, padahal Allah tidak menyukainya, artinya ayah Ibrahim telah tunduk dan patuh kepada syaitan.<sup>11</sup>

Perbuatan ayah Ibrahim tersebut sudah termasuk dosa yang diluar ketaatan. Karena ia telah mendustakan Allah dan hatinya buta. Dan perbuatan seperti yang dilakukan oleh ayah Ibrahim itu pengaruh setan semata. Pada dasarnya, setan tidak mempunyai kekuasaan untuk menetapkan manusia dalam hal aqidah apalagisampai keluar dari ketaatan kepada Allah Swt<sup>12</sup>.

Dalam ayat lain juga dijelaskan makna *Maksiat* sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Thaha ayat 121,yaitu:



Artinya : *Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.*

Yang dimaksud dengan perbuatan *dosa/maksiat* di sini ialah melanggar larangan Allah karena lupa, dengan tidak sengaja, tetapi Tuhan membuktikan tidak ada kesengajaan untuk melanggar. Sebagaimana disebutkan sebelum ayat inidan yang dimaksud dengan sesat ialah mengikuti apa yang dibisikkan syaitan. kesalahan Adam a.s. meskipun tidak begitu besar menurut ukuran manusia biasa sudah dinamai durhaka dan sesat, karena tingginya martabat

<sup>11</sup>Hamka, *Tafisir, al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005) jilid 6, hal. 4311.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 216.

Adam a.s. dan untuk menjadi teladan bagi orang besar dan pemimpin-pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang bagaimanapun kecilnya.<sup>13</sup>

Dalam tafsir *al-Maraghi* Adam dan Hawa memakan buah pohon yang mereka dilarang memakannya, mentaati perintah Iblis dan melanggar perintah Tuhan, sehingga aurat mereka terbuka, padahal sebelumnya tertutup dari mata mereka. Maka, mereka segera meraih daun pohon tin untuk menutupi tubuh mereka. Tetapi setelah kedurhakaannya itu, kemudian Allah memilih dan memberinya karunia untuk bertaubat serta mengerjakan apa yang diridhainya karena mereka berdoa.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar* dijelaskan bahwa karena sangat cerdik dan pintarnya Iblis memasukkan rayuan dan bujuk rayunya, tertipulah keduanya akibat memakan buah tersebut. Dengan sebab memakan buah yang dalam janji sejak semula dilarang tuhan mendekatinya, dengan sendirinya Adam melanggar janji dengan Tuhan. Melanggar janji adalah suatu kesalahan. Kalau itu tidak dipandang salah tentu tidak ada keadilan.<sup>15</sup>

Contoh surat Thaha ayat 121 ini dapat dikategorikan sebagai perbuatan *maksiat* yang masih dalam ketaatan. Karena Adam sebenarnya mengetahui dan meyakini kebenaran hukum Allah yang dilanggar tersebut.

Di sisi lain, setiap manusia juga memiliki kecendrungan untuk berbuat baik dan mempunyai keinginan untuk menjadi manusia baik. Bagaimanapun,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 4504.

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, hal. 293.

<sup>15</sup> Hamka, *Op.Cit.*, hal. 4502.

syetan tidak pernah berhenti menggoda manusia. Ia selalu membisikkan hati manusia untuk menjauh dari Allah, tidak yakin pada ketetapan Allah, dan agar manusia memperturutkan hawa nafsunya.<sup>16</sup>

Dari contoh ayat di atas dapat dipahami bahwa banyak sekali perbuatan *maksiat* yang terkadang kita lakukan dan bisa membuat kita tidak mengenal diri kita yang sebenarnya.

Jika seorang mukmin mengetahui hakikat ini dan menumbuhkan kesadaran dijiwanya, maka dapat dipastikan ia tidak akan memohon kecuali kepada Allah dan hanya mendekatkan diri kepada Allah Swt<sup>17</sup>.

Ketika menafsirkan ayat diatas dalam surat al-A'raf, al-Qurthubi menyatakan bahwa Adam itu adalah orang yang beriman kepada Allah. Dan biasanya orang yang beriman itu terlalu amat jujur, sehingga karena kejujurnya mudahlah dia tertipu. Sedang orang-orang yang durjana dan durhaka mudah sekali menipu.<sup>18</sup>

Pengertian kata *maksiat* di atas, walaupun maksud dan tujuannya sama tetapi bila kita lihat memiliki sudut pandang yang berbeda yang berpengaruh terhadap penafsiran mereka dimana tempat tinggal mereka.

Inti permasalahan dalam permasalahan ini adalah bagaimana penafsiran pada zaman modern ini. Yang termaktub dalam tafsir *al-Maraghi* karya *Ahmad Musthafa al-Maraghi* dan tafsir *al-Azhar* karya *Buya Hamka*.

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk mengambil tafsir *al-*

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 13.

<sup>17</sup>Abrurrahman Habanakah, *pokok-pokok Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998) hal. 135.

<sup>18</sup>Hamka, *Tafisir, al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1988) juz16, hal 4503-4504.

*Maraghi* dan tafsir *al-Azhar* adalah melihat kenyataan yang begitu banyak pemahaman dan pemaknaan tentang kata *maksiat*, serta melihat persamaan dan perbedaan corak kedua penafsir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Al-Maraghi* dan *Buya Hamka* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sama-sama memakai corak tafsir *Adab al-Ijtima'i* yaitu menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik dengan orientasi pada sastra kehidupan budaya dan masyarakat. Sementara yang membedakan adalah perbedaan tempat dan waktu antara kedua ahli tafsir tersebut. Jika *al-Maraghi* lebih mengarah pada kehidupan masyarakat timur, maka *Buya Hamka* mengarah kepada kehidupan masyarakat Indonesia.

## B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang menjadi inspirasi penulis dalam memilih judul penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran kata *maksiat* menurut tafsir *al-Maraghi* karya *ahmad Musthafa al-Maraghi* dan *al-Azhar* karya *Buya Hamka* dalam konteks sekarang. Karena kata tersebut sering didengar dalam keseharian masyarakat.
2. Untuk lebih memahami lagi makna kata *Maksiat* serta apa kata yang sepadan dengan kata tersebut,
3. Sekarang ini penafsiran kata *Maksiat* sangat penting sekali, karena masyarakat Islam sekarang kurang pemahaman hakikat hidup ini sehingga ia lupa di kehidupan dunia dan lupa akan kewajibannya kepada Allah swt.
4. Pembahasan ini sejalan dengan bidang keilmuan penulis dalam jurusan



Tafsir Hadits.

5. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada studi yang secara spesifik mengkaji *Maksiat* dalam tafsir *al-Maraghi* dan tafsir *al-Azhar*.

### C. Penegasan Istilah

Agar kajian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

- a. Makna: Ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa nyata, suatu istilah yang mengandung dua yang berbeda<sup>19</sup>.
- b. Maksiat: Bermakna mendurhakai atau tidak taat, dosa atau maksiat, atau keluar dari ketaatan.<sup>20</sup>
- c. Padanan: Dalam terjemahan yang dicari bukanlah bentuk yang sama, melainkan maknanya.
- d. Al-Qur'an : Kata al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata "Qara'ayaqralu" yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologi adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mujizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan

---

<sup>19</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.456.

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hal. 939.

<sup>21</sup>Manna' Khalil al-Qattara, *mabahis fi ulum al-Qur'an* (studi ilmu-ilmu al-qur'an) terj. H. Aunur Rafiq ElMazni, (Jakarta: literature antar nusa, 1994), hal.15.

mutawatir dan di pandang beribadah bagi yang membacanya.<sup>22</sup>

- e. Tafsir: Artinya menjelaskan dan menerangkan yakni memerlukan penjelasan lebih lanjut, sehingga menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami.

#### D. Batasan dan Rumusan Masalah

Maksiat mempunyai banyak bentuk kata yang berbeda diantaranya ialah (Thaha: 121, Muzammil: 14, An-Nazi'at:21), (Ibrahim:36), (al-Baqarah:61, al-Imran:112, an-Nisa':142, al-Maidah:78, Hud:59, al-Haqqah:10), (ass-Syu'ara:216), (Nuh:21), عصيت (al-an'am:15, yunus:15,19, Thaha:93, az-Zummar:13), عصيت (al-Imran:13), عصيته (hud:63), عصينا (Al-Baqarah:93, An-Nisa:46), (Al-Kahfi:69), يعص (An-Nisa':14, Al-Ahzab:36, Al-Jin:23), يعصون (At-Tahrim:6), يعصينك (Al-Mumtahah:12), عصيا (Maryam:14, dan 44), العصيان (Al-Hujurat:7), معصية (Al-Mujadalah:8 dan 9). Mengingat banyaknya ayat-ayat yang juga sepadan dengan *Maksiat*, maka dalam hal ini penulis membatasi ayat yang akan dibahas agar tidak meluas dan dapat mudah dipahami. Dari sekian banyak kata lain yang sepadan dari *Maksiat* penulis hanya membahas lima kata yang sepadan dari *Maksiat* dalam al-Qur'anyaitu, *itsm* (al-Mujadilah ayat 8 dan 9), *sayyiah* (Q.S Hud ayat 114), *khat'iah* (Q.S Yusuf ayat 97), *dzanb* (Q.S Al-Ankabut ayat 40), dan *fusuq* (Q.S. Al-Hujurat ayat 7).

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka secara spesifik kajian ini maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apakah sebenarnya makna kata *maksiat* dalam Al-Qur'an?

---

<sup>22</sup>Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Bina ilmu, 1990), hal 1-2.

2. Bagaimana penafsiran al-Maraghi dan Hamka terhadap makna *katamaksiat*?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui makna *maksiat* dalam al-Qur'an menurut penafsiran *al-Maraghi* dan *Hamka*.
- b. Untuk memahami penafsiran yang digunakan oleh *al-Maraghi* dan *Hamka* dalam menafsirkan makna kata *Maksiat* dalam al-Qur'an.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi kepada para pembaca dan informasi tentang makna *maksiat* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode komparatif(perbandingan).
- b. Guna memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana dibidang tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, di pandang perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian dalam skripsi ini. Sangat jarang literatur yang membahas secara dalam bahasa secara utuh dan menyeluruh mengenai *Maksiat*.

*Choiruddin Hadhiri sp*, buku ini membahas tentang peringatan terhadap orang-orang yang berbuat *Maksiat* atau keluar dari ketaatan Allah, serta macam atau kelompok orang-orang *Maksiat* itu sendiri.

Hasan Zaini, M.A., *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam al-Maraghi*, yang menjelaskan biografi *al-Maraghi* meliputi kelahiran, aktifitas serta latar belakang mengenai kehidupan beliau.

Buku yang ditulis oleh *haji Abdul Malik Amrullah (Hamka)* dalam tafsir *al-Azhar* yang membahas tentang penafsiran kata-kata *Maksiat* dalam al-Qur'an.

Dalam buku yang ditulis oleh *Dr. Yunan Yusuf* yang membahas semua tentang nasab dan kelahirannya, pendidikannya, aktifitas *Hamka* serta ulama yang dijadikan sumber-sumber rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dari uraian di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan yang akan penulis teliti, sebab penelitian ini menitikberatkan pada pandangan *al-Maraghi* dan *Buya Hamka* terhadap makna kata *maksiat* di dalam kedua tafsir tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini memusatkan pada kajian pustaka (Library Riseant), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yaitu suatu bentuk peneliti yang meliputi proses pengumpulan data, kemudian dianalisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Pelacakan data dimulai dari data primer

yaitu tafsir *al-Maraghi* dengan tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, sedangkan buku-buku lain yang berkaitan dengan permasalahan di atas dijadikan bahan sekunder.

Selanjutnya data yang telah terkumpul di analisis secara kualitatif melalui pemeriksaan atas makna dan penafsiran dari istilah-istilah yang digunakan. Hal ini dilakukan melalui metode komparatif (*Muqarran*), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan, dalam hal ini adalah penafsiran kata *maksiat* dan padanannya menurut tafsir *al-Maraghi* dan *al-Azhar* dengan jalan membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya.

#### H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman penulisan maka penulis kemukakan sistematika penelitian, yang terdiri dari lima bab:

*Bab satu*, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab dua*, berupa riwayat hidup, *al-Maraghi* dan *Hamka* dalamnya meliputi tempat lahir, wafat, dan pendidikannya, mengenai aktifitas keilmuan dan perjuangannya, Guru dan Murid-muridnya serta karya-karya lainnya.

*Bab tiga*, menjelaskan tentang makna kata *Maksiat* dan padanannya dalam penafsiran *al-Maraghi* dan *al-Azhar*.

*Bab keempat*, adalah analisis terhadap penafsiran kata *Maksiat* yang

digunakan oleh *al-Maraghidan Hamka*.

*Bab kelima*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.